

**Bisikan Kesepian
Para Lansia**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA

Berjagalah di Jalanku

Ruwatan dalam Balutan
Iman Katolik

Jadi Manusia Baru,
Bukan Malin Kundang

Jatuh Cinta
Melibatkan
Tuhan



Rp 20.000,00 - Luar P. Jawa Rp 22.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 02 TAHUN KE-72, FEBRUARI 2022
utusan.id

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987
Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, S.J. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala, Francisca Triharyani **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Ani Ratna Sari **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Maria Dwi Jayanti **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax.:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

CARA BERLANGGANAN

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000,- langganan 12 bulan Rp 240.000,- Luar P. Jawa @ Rp 22.000,- langganan 12 bulan Rp 264.000,- (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

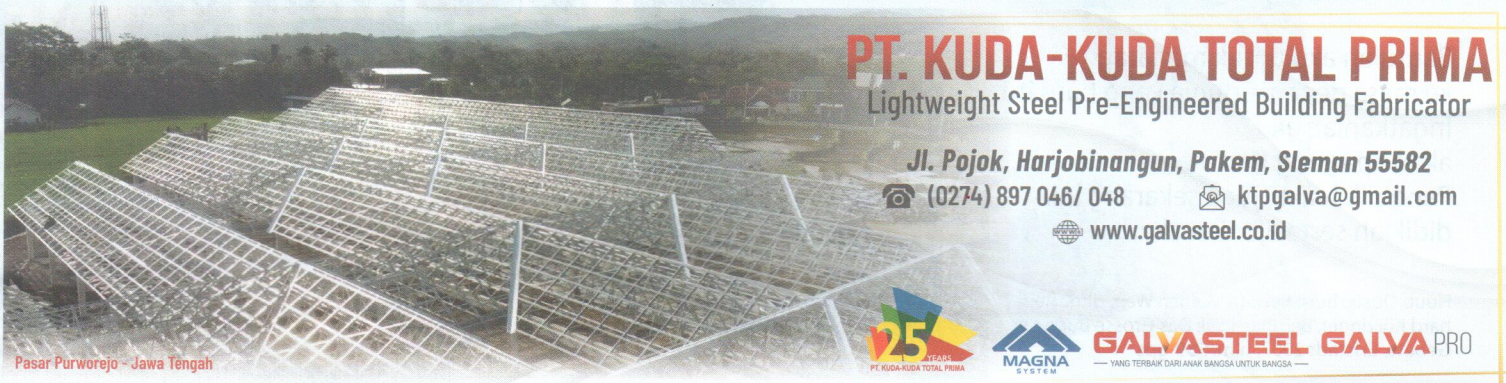
Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

 Majalah Utusan  @majalahutusan  085729548877  utusan.id  Cover : Shutterstock

Padupan Kencana	2	Parenting	18
Pembaca Budiman	3	Pustaka	19
Karya	5	Menjadi Sehat	20
Bejana	6	Pelita	21
Latihan Rohani	8	Jendela	22
Katekese Doa	9	Keranjang	24
Liturgi	10	Udar Rasa	26
Kitab Suci	11	Literasi	28
Katekese	12	Kelingan	29
Pewartaan	13	Senjong	30
Parokipedia	14	Taruna	34
Papan Tulis	15	Cermin	36
Pengalaman Doa	16	HaNa	37
Hidup Bakti	17	Pak Krumun	Cover 3



PEMBAYARAN MELALUI

1. Westel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
 2. Transfer : Bank BCA 126333300 a.n. Yayasan Basis. Bank BRI Cab. Cik Di Tiro, Yogyakarta Rek. No. 0029-01-000113-56-8, a.n. Sindhunata.
- Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.



PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA
 Lightweight Steel Pre-Engineered Building Fabricator

Jl. Pojok, Harjobinangun, Pakem, Sleman 55582
 ☎ (0274) 897 046/ 048 ✉ ktpgalva@gmail.com
 🌐 www.galvasteel.co.id

  **GALVASTEEL GALVA PRO**
 — YANG TERBAIK DARI ANAK BANGSA UNTUK BANGSA —



DAPUR BUPATI
 THE FUTURE OF TRADITION

Dapur Bupati menerima pesanan hantaran dan tumpeng

Untuk pemesanan dan info lebih lanjut hubungi kami :

 0823 3168 5758
 @dapurbupati
 Jl. Kabupaten no.131, Sleman, Yogyakarta



Hantaran Nasi Kuning dalam keranjang untuk 2 porsi
Rp 120.000



Tumpeng Nasi Kuning start from : Rp 450.000 bisa custom order sesuai keinginan anda



Hantaran Nasi Kuning dalam keranjang untuk 4 porsi
Rp 200.000

Frontliner di Frontier Misi

Mutiara Andalas, SJ

Dalam beberapa forum dialog, pendamping orang muda sangat antusias terhadap gagasan baru Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit* (2019) tentang “katekese sebaya”. Pada saat hampir bersamaan, pertanyaan berikut menggalaukan mereka. Bagaimana orang muda sebagai katekis sebaya dapat menjalankan perutusannya dalam Gereja, bahkan dalam dunia lebih luas? Pertanyaan ini mendapatkan momentum eksplorasi pada perayaan Minggu Misi.

Pembicaraan tentang misi Gereja hingga beberapa waktu terakhir belum menyertakan orang muda. Perutusan Gereja kemudian berjarak dari orang muda. Bahkan, tidak sedikit paroki membayangkan perutusan orang muda baru akan sampai waktunya ketika mereka telah menjadi kaum dewasa Katolik. Alasannya, orang muda masih dalam tahap formasio iman. Bahkan, kita tergoda memandangi orang muda lebih sebagai ilalang daripada gandum (Mat. 13: 24-30).

Pandangan baru orang muda sebagai “masa kini Gereja”, lebih lanjut *the now of God* mendorong kesegeraan Gereja di hadapan kecenderungan menunda-nunda dalam pengutusan orang muda. “Misi” bukan kosakata asing bagi orang muda. Terutama pada era media sosial, kosakata *influencer* barangkali lebih populer di telinga mereka. Gereja perlu mengimajinasikan perutusan orang muda di dunia digital dalam kosakata yang akrab di telinga mereka.

Nanti? Terlambat!

Selain atmosfer eklesial yang sering kali masih lambat dalam mengutus mereka sebagai masa kini Gereja, orang muda perlu mengatasi hambatan internal. Pertanyaan eksistensial “siapakah aku ini?” dapat membenamkan orang muda pada pencarian panjang, bahkan tanpa ujung. Padahal, pertanyaan “untuk siapakah aku

hidup?” sudah menanti. “Kultus kemudaan” dalam masyarakat menggoda orang muda untuk menunda-nunda dalam menjawab panggilan hidup.

“Sebelum Aku [Tuhan ALLAH] memben-tuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa.” “Ah, Tuhan ALLAH! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda.” “Sesungguhnya Aku [Tuhan ALLAH] menaruh perkataan-perkataan-Ku dalam mulutmu” (Yer. 1: 5-6.9).

Beato Carlo Acutis (1991-2006) menam-pilkan kekudusan orang muda yang terbuka pada rahmat Allah di hadapan kelemahan manusiawi pada era digital. Kita sangat akrab dengan *tagline*-nya, “Kita semua lahir orisinal, tetapi sebagian besar dari kita wafat sebagai tiruan.” Panggilan akan kekudusan tidak ia tempatkan terpisah dari eksplorasi akan jati diri orang muda. Pertanyaan Carlo Acutis bergeser dari “siapakah aku ini?” ke “untuk siapakah aku ini?”

Dalam *quality time* bersama orang muda, saya menangkap karakteristik kekudusan generasi beriman digital. Sebagaimana Beato Carlo Acutis, orisinalitas harga mati. Menjadi tiruan bukan opsi sama sekali. Kesucian mereka tampak dalam antusiasme ber-*adventure*, berselancar di tengah hidup yang diterpa badai. Kekudusan juga memiliki sisi kegembiraan, humor. Orang muda bukan utusan Gereja yang murung parasnya, apalagi pasang foto profil *jutek!*

Frontliner Gereja

Persoalan terkait masih sedikitnya mobilitas orang muda dalam misi Gereja bukan karena sikap “*mager*” orang muda, melainkan pada penempatan orang muda pada posisi marginal Gereja. Ketika orang muda masih terpinggir dalam

Gereja, mereka makin marginal dalam panggilan misi. Gereja perlu menempatkan kembali orang muda pada posisi sentral sebagaimana Allah dan Yesus. Orientasi Gereja pada misi membuka orang muda direkrut sebagai *frontliner*.

Orang muda tidak perlu jauh-jauh mencari ruang misi dari dunia kehidupan mereka. Orang muda perlu menemukannya di ruang yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ruang digital merupakan *frontier* bagi orang muda yang diutus ke sana untuk terlibat menyucikannya. Sejak lahir, mereka telah berada di rahim dunia digital dan tumbuh dengannya. Orang muda diutus mengisahkan koneksi mereka dengan Allah, dengan teman sebaya, juga yang lebih muda.

Sebagai sahabat berziarah orang muda menuju Allah, saya banyak belajar tentang menjadi seorang *frontliner* di dunia digital. Melampaui keterampilan menggunakan sarana-sarana digital untuk perutusan pada zaman sekarang, orang muda mendidik saya untuk memasuki secara mendalam budaya digital. Jika hanya sekadar memiliki akun Instagram, WhatsApp, Twitter, dan Facebook di media sosial, Gereja sekadar mendapatkan *like*, belum *amin*.

Perayaan Minggu Misi merupakan momen bagi Gereja untuk berpaling kepada orang muda. Seraya menjalani formasio iman, mereka adalah masa kini Gereja yang berselancar di dunia digital untuk berbagi kisah kepada warganet tentang bagaimana mereka terkoneksi dengan Allah. *Frontliner* di *Frontier* Misi menjadi *tagline* Gereja yang memandangi secara baru orang muda sebagai masa kininya. Dunia digital merupakan *frontier* misi orang muda, masa kini Allah, yang diutus Gereja di dunia baru. ●

Mutiara Andalas, SJ
Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik
FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta